



METODE TAFSIR, A-TAHLILI, AL IJMALI, AL MUQARAN, AL MAUDHU

METHOD OF INTERPRETATION, A-ANALYSIS, AL IJMALI, AL MUQARAN, AL MAUDHU

Hengki Yulhafiz Elva¹, Alwizar²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: hengki736637@gmail.com¹, alwizarpba@gmail.com²

Article history :

Received : 24-12-2024

Revised : 26-12-2024

Accepted : 29-12-2024

Published: 02-01-2025

Abstract

The interpretation of the Qur'an is a field of study aimed at understanding the meanings and messages contained in the Qur'an. Over time, various methods of interpretation have emerged to help Muslims better understand Allah's revelation. This study aims to review four main methods of interpreting the Qur'an, namely Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran, and Al-Maudhu'i. The research will explain the differences between these methods and when each should be used. The method used in this research is a qualitative descriptive approach, which illustrates how these interpretation methods are applied in both classical and modern literature. The findings show that each method has its strengths and weaknesses, and is suitable for different contexts, whether for deep, broad, comparative, or thematic interpretations. Each method helps Muslims understand the messages of the Qur'an in different ways.

Keywords: *Interpretation Methods, Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran, Al-Maudhu*

Abstrak

Penafsiran Al-Qur'an adalah ilmu yang bertujuan untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu, berbagai metode penafsiran muncul untuk membantu umat Islam memahami wahyu Allah dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas empat metode utama dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran, dan Al-Maudhu'i. Penelitian ini akan menjelaskan perbedaan antara metode-metode tersebut dan kapan masing-masing digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang menggambarkan bagaimana metode-metode tafsir diterapkan dalam literatur klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya, serta cocok digunakan dalam berbagai konteks, baik itu untuk tafsir yang mendalam, luas, perbandingan antar tafsir, maupun yang lebih tematik. Masing-masing metode membantu umat Islam memahami pesan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda-beda.

Kata kunci: *Metode Penafsiran, A-Tahlili, Al Ijmali, Al Muqaran, Al Maudhu*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an berguna sebagai panduan bagi manusia untuk berjalan di jalan yang diridhoi Allah, dan juga berguna sebagai jalan dari kegelapan mengarah ke dunia yang terang bersinar. Kajian tafsir Al-Qur'an terus berkembang dengan munculnya berbagai problematika kehidupan. Untuk dapat menghadapi berbagai jenis permasalahan yang muncul, para mufassir membutuhkan suatu metode tertentu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah yang ada (Ash-Shiddieqy, 1993).



Metodeologi merupakan bagian epistemologi yang mengkaji perihal urutan langkah-langkah yang ditempuh supaya pengetahuan yang diperoleh memenuhi ciri-ciri ilmiah. Prinsip metodologis dalam hal ini bukan sekedar langkah-langkah metodis, melainkan asumsi-asumsi yang melatarbelakangi munculnya sebuah metode. Dalam pembahasan epistemologi tafsir, hendaknya kita memahami mengenal konteks metodologi tafsir (metode penafsiran Al-Quran) (Sanaky, 2008).

Maksud dari metodologi tafsir dapat diartikan sebagai pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas dan merefleksikan kandungan Al-Quran secara apresiasif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif. Metode tafsir merupakan alat dalam upaya menggali pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Quran. Hasil dari upaya tersebut sehingga terwujudnya tafsir. Konsekuensinya kualitas setiap karya tafsir sangat tergantung pada metode yang digunakan dalam melahirkan karya tafsir tersebut (al-Sirbashi, 1994).

Terdapat beberapa metode penafsiran Al-Quran yang umumnya digunakan para ulama tafsir. Pada umumnya penafsiran yang digunakan ada yang bersifat meluas dan secara global, namun ada juga menafsirkan dengan cara melakukan studi perbandingan ataupun secara sistematis (al-Aisawi, 2012). Berdasarkan pendapat ahli tafsir terdapat empat macam metode penafsiran Al-Quran yaitu : Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran dan Al-Maudhu'i.

Perkembangan tafsir Al-Quran dari sejak dulu hingga sekarang secara garis besar mengacu pada keempat metode yang disebutkan diatas. Metode Ijmali (global), Tahlili (Analitis), Muqaran (perbandingan), dan Maudhu'i (Tematik) (Ibid). Berdasarkan permasalahan diatas, maka dalam makalah ini penulis akan membahas tentang "Metode Tafsir, Al-Tafsir, A-Tahlili, Al Ijmali, Al Muqaran, Al Maudhu'".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai metode tafsir yang digunakan dalam literatur tafsir klasik dan modern. Pendekatan ini memfokuskan pada pemahaman mendalam tentang teori dan praktik yang berkembang dalam kajian tafsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Tafsir Al-Tahlili

Menurut etimologis, dalam bahasa Arab, kata tahlili berasal dari kata halala-yuhallilu-tahlil yang berarti membuka sesuatu, melepaskan, menguraikan atau menganalisis. Secara etimologis, dalam bahasa Arab, kata tahlili berasal dari kata halala-yuhallilu-tahlil yang memiliki makna membuka sesuatu, membebaskan, mengurai atau menganalisis. Secara terminologi, tafsir tahlili merupakan penafsiran Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Para mufassir, dengan menggunakan metode ini, menganalisis setiap kata atau lafal dari segi bahasa dan maknanya. Tahlili adalah metode tafsir yang paling dasar setelah metode ijmali, metode ini berencana untuk menerangkan seluruh aspek kandungan ayat Alquran (Faizal, 2017). Para penafsir yang meneladani metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an huruf demi huruf dari awal sampai akhir, mengikuti perintah Mushaf Usmani. Metode tahlili dapat membantu dalam memahami asbabun nuzul dari suatu ayat al-qur'an dengan cara (Anhar Dkk, 2018):



1. penafsir menerangkan kosa kata dan lafadz, menerangkan makna yang diperlukan, komponen-komponen ijaz dan balaghah, serta isinya dalam aspek ilmu dan hukum. Dalam pembahasannya, penafsir biasanya mengacu pada Nabi, sahabat, atau kisah-kisah terdahulu, seperti pernyataan Arab sebelum Islam atau sejarah Isra Ilyat. Analisis ayat: metode tahlili memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat, termasuk asbabun nuzul. Dengan demikian, mufassir dapat menjelaskan konteks turunnya ayat dan makna yang terkait dengan asbabun nuzul
2. Penguraian lafadz: dalam metode tahlili mufassir menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju, serta kandungan ayat. Hal ini membantu memahami asbabun nuzul dengan lebih baik
3. . Kaitan dengan hadits dan pendapat sahabat: metode tafsir tahlili juga memperhatikan kaitan antara ayat dengan hadits Rasulullah SAW dan pendapat para sahabat juga tabi'in. Hal ini memungkinkan mufassir untuk memahami asbabun nuzul lebih akurat
4. Analisis unsur ijaz dan balaghah: dalam metode tahlili mufassir menjelaskan unsur-unsur seperti ijaz, balaghah dan keindahan susunan suatu kalimat yang terkandung didalam ayat. Hal ini membantu memahami asbabun nuzul dengan lebih dalam dan memperkuat makna al-qur'an

Keuntungan dari metode ini antara lain adalah ruang lingkup yang luas. Metode analitis ini memiliki jangkauan yang luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua model; ma`tsur dan ra`yu dapat dikembangkan dalam penafsiran yang berbeda tergantung pada keahlian masing-masing penafsir. Kedua, mengandung berbagai ide: metode tahlili memberikan banyak kemungkinan bagi para mufassir untuk mengekspresikan ide dan gagasan mereka dalam memberikan interpretasi kepada Al-Qur'an (Achmad Imam, 2019).

Menurut M. Quraish Shihab, terdapat kelemahan dalam metode penafsiran tahlili, di antaranya penjelasan-penjelasan dalam beberapa kitab tafsir tahlili terkesan tidak ada habisnya karena hanya fokus pada kalimat yang dibahas, berargumentasi tanpa mengaitkannya dengan ayat lainnya yang saling berhubungan. Lebih jauh lagi, metode penafsiran ini membuat petunjuk-petunjuk Al-Qur'an seolah terpecah-pecah, sehingga menimbulkan kesan bahwa petunjuk-petunjuk yang disajikan Al-Qur'an tidak lengkap dan tidak konsisten karena penafsiran diberikan dalam kalimat yang berbeda dengan penafsiran pada kalimat lain yang sejenis (Ibid). Penggunaan metode tahlili juga menimbulkan interpretasi subjektif akibat fanatisme di beberapa aliran. Apalagi dengan menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, peluang infiltrasi pemikiran isra'iliyat cukup besar.

Karena pembahasannya sangat leluasa, maka tidak tertutup peluang penafsirannya dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan penafsir atau bias subjektif berdasarkan aliran pemikiran yang diyakininya. Hal ini mengarah pada fakta bahwa adanya kecondongan spesial yang teraplikasikan dalam ciptaan mereka. Metode tahlili sendiri merupakan metode menafsirkan ayat per ayat al-qur'an, contohnya sendiri terdapat pada ayat al-qur'an awal surat al-fatimah yang berbunyi "bismillahirrahmanirrahim" dimana bismillah memiliki arti dengan menyebut nama Allah, ar-rahman mempunyai arti yaitu maha pengasih, dan ar-rahim yang mempunyai arti yang maha penyayang. Adapun kelebihan dari metode tafsir tahlili dapat dibagi menjadi dua, yaitu pertama, ruang lingkup pada metode tahlili memiliki ruang lingkup yang luas, di mana pada metode ini para mufassir berusaha untuk menjelaskan ayat demi ayat secara rinci dan mendalam. Kedua, pada metode tafsir tahlili para mufassir dapat lebih leluasa untuk menuangkan ide-ide juga



gagasannya saat menafsirkan al-qur'an (Faizal, 2017). Akan tetapi metode tafsir tahlili ini dapat menimbulkan penafsir yang subjektif, dimana hal tersebut kurang tepat untuk masyarakat awam karena akan menimbulkan kesulitan dalam memahami dan menyimpulkan makna al-qur'an.

Dengan demikian, karakter tafsir tahlili bisa dideskripsikan (Aldomi, 2018) sebagai berikut:

1. Menganalisis segenap hal yang berhubungan satu ayat itu
2. Tafsir tahlili terbelah searah dengan bahasa yang di fokuskan serupa dengan hukum, riwayat dan sebagainya
3. Pengkajiannya di sepadankan berdasarkan urutan ayat
4. Titik beratnya yaitu lafadz nya
5. Menyampaikan munasabah ayat, bersamaan dengan menunjukkan wihdah alqur'an
6. Memanfaatkan asbab an-nuzul
7. Mufasir beralih ke ayat yang lain selepas ayat itu di anggap sempurna meskipun persoalannya belum tuntas, karena akan dituntaskan oleh ayat lain
8. Permasalahan yang dikaji belum berakhir

Beberapa kitab tafsir yang memanfaatkan metode tahlili (Rosalinda, 2019) adalah:

1. Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an, ciptaan Syaikh Imam al-Qurtūbi
2. Jāmi' al-Bayān an Takwīl Ayyi al-Qur'an, ciptaan Ibn Jarīr alThabariy
3. Tafsīr al-Qur'an al-Azīm, ciptaan al-Hāfidz Imad al-Din Abi alFida' Ismāil bin Katsīr al-Quraisyi al-Danasyqi
4. Al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'an, ciptaan al-Allamah al-Sayyid Muhammad Husyan alThabaṭaba'i.

Metode Tafsir Al-Ijmali

Metode ijmali ialah metode tafsir yang paling dasar, metode ini menafsirkan ayat-ayat al-qur'an dengan cara menyajikan makna menyeluruh. (Abd al-Hay alFarmawi) Di dalam paparannya, penafsir menganalisis dengan terstruktur sesuai susunan mushaf, kemudian menyampaikan arti menyeluruh yang di maksud ayat tersebut. Penafsir yang menggunakan metode ini memilih bahasa yang sederhana dan lugas, penggunaan bahasa yang persis dengan Al-Quran membuat pembaca merasa seakan-akan Al-Quran sendiri yang berbicara (Sanaky Dkk, 2008). Dengan metode ini, kita bisa mendapatkan wawasan penuh yang diharapkan. Metode Ijmali berbeda dengan metode tafsir lainnya seperti Tafsir Tahlili (lebih luas dan rinci) dan Tafsir Maudhu'I (yang membahas secara khusus topik-topik tertentu).

Metode ijmali biasanya digunakan sebagai bagian dari pendidikan atau dakwah untuk membantu khalayak yang tidak terbiasa dengan penafsiran yang lebih kompleks. Contohnya terdapat pada QS. Al-Fatihah yang memerintahkan kita untuk senantiasa memuji serta mengagungkan Allah SWT, meminta pertolongan dan petunjuk kepada Allah SWT, dan mengakui ketergantungan kita kepada Allah SWT. Metode ijmali merupakan metode yang praktis dan mudah dipahami sehingga dapat memudahkan bagi awam untuk memahami Al-qur'an, tetapi dilain sisi metode ini menjadikan petunjuk al-qur'an bersifat parsial (Hendriadi, 2019).

Secara etimologi ijmali berarti umum, sehingga dapat kita jelaskan bahwa tafsir al-ijmali adalah tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang penjelasannya bersifat umum. Adapun secara istilah metode ijmali adalah cara mengungkapkan isi Al-Qur'an melalui pembahasan umum (global), yang tidak deskriptif, sedikit memberikan penjelasan yang panjang dan luas, dan tidak



dilakukan secara rinci. Al-Farmawiy mendefinisikan tafsir ijmalî sebagai berikut; “Tafsir ijmalî adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dengan mengemukakan makna-maknanya secara global, hal itu dengan cara dimana seorang mufassir membahas ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan tertib bacaan dan susunan yang ada dalam mushaf (Bashori Dkk, 2019).”

Deskripsi yang dibuat dalam metode ini mencakup beberapa aspek deskripsi relatif terhadap kalimat yang ditafsirkan, antara lain, pertama mengartikan setiap kata yang ditafsirkan dengan kata lain yang tidak jauh berbeda dengan kata yang ditafsirkan. Kedua, menjelaskan isi setiap kalimat yang ditafsirkan sehingga menjadi jelas. Menunjukkan asbabun nuzul dari ayat yang ditafsirkan, meskipun tidak semua ayat disertai dengan asbabun nuzul. Ketiga, memberikan penjelasan dengan pendapat-pendapat yang telah diberikan mengenai penafsiran ayat tersebut, baik yang diucapkan oleh Nabi, para sahabatnya, tabi`in, maupun para mufassir lain.

Metode ijmalî ini memiliki beberapa kelebihan, seperti:

1. Praktis dan mudah dipahami. Tafsir yang memakai metode ijmalî relatif lebih praktis dan mudah dipahami.
2. Bebas dari penafsiran israiliyat, dikarenakan pendeknya penafsiran yang dikemukakan, maka tafsir ijmalî terasa murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran israiliyat.
3. Dekat dengan bahasa al-Qur’an: Tafsir ijmalî ini memakai bahasa yang ringkas dan padat, sehingga pembaca tidak merasa bahwa ia telah membaca kitab tafsir. Hal ini disebabkan, karena tafsir dengan metode global menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa arab tersebut

Sedangkan kelemahan dari metode ijmalî (*Ibid*) adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat tempat untuk memberikan analisis yang memadai: Tafsir yang memakai metode ijmalî tidak menyediakan tempat untuk mengemukakan uraian dan pembahasan yang dapat memuaskan pemahaman terhadap suatu ayat.
2. Menjadikan petunjuk al-Qur’an bersifat parsial: al-Qur’an merupakan satu-kesatuan yang utuh, sehingga satu ayat dengan ayat yang lain membentuk satu pengertian yang utuh, tidak terpecah-pecah dan berarti, hal-hal yang global atau samar-samar di dalam suatu ayat, maka pada ayat yang lain ada penjelasan yang lebih rinci.

Diantara buku tafsir yang menggunakan metode ini adalah tafsir al-Jalalayn karya Jalaluddin As-Sayuti dan Jalaluddin Al-Mahalli, Shafwah Al-Bayan li Ma’ani Al-Qur’an karya Husnain Muhammad Makhlut, dan At-Tafsir Al-Wadhîh karya Muhammad Mahmud Hijazi

Metode Tafsir Al-Muqaran

Metode muqaran menurut Abd al-Hayy al-Farmawî adalah penafsiran Al-Qur’an dengan cara menghimpun sejumlah ayat – ayat Al-Qur’an, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi salaf maupun khalaf atau menggunakan tafsir bi al-ra’yi maupun al-ma’tsur, disamping itu tafsir muqaran digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur’an tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan Hadis Nabi Muhammad shaallahu ‘alaihi wasallam (Anhar Dkk, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tafsir muqaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk; yang pertama membandingkan satu ayat dengan yang lain, yang kedua membandingkan



ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits, dan yang ketiga membandingkan satu tafsir dengan tafsir lain yang melibatkan beberapa ayat yang diidentifikasi oleh mufassir yang sama itu sendiri (al-Sirbashi, 1994).

Metode tafsir ini merupakan metode tafsir setelah tahlili, metode ini memfokuskan pembahasannya pada bidang perbandingan (komparasi) tafsir al-Qur'an. Penafsir dengan metode ini melibatkan terlebih dahulu pengumpulan beberapa ayat Al-Qur'an, kemudian mempelajarinya dan mempertimbangkan penafsiran ayat-ayat tersebut dalam tulisan para penafsir yang berbeda. Dengan metode ini, penafsir dapat melihat kedudukan dan kecondongan penafsir sebelumnya yang diberikan pada subjek penelitiannya. Metode muqaran juga dimanfaatkan ketika mengkaji ayat-ayat Alquran yang memiliki tesis yang sama tetapi topiknya berbeda (Amin Suma, 2013). Macam-macam Metode Muqāran, metode muqāran dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Patokan ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lain. Yakni ayat-ayat yang mempunyai perserupaan redaksi dalam dua atau lebih persoalan atau kejadian yang tidak sama, atau ayat-ayat yang mempunyai redaksi berbeda pada persoalan atau kejadian yang (diduga) serupa. Bentrokan arti di Mantara ayat-ayat al-Qur'an ditelaah dalam ilmu al-nasikh wa al-mansukh (Sanaky, 2008). Dalam melakukan komparasi ayat dengan ayat yang beraneka ragam redaksi di atas ditempuh berbagai langkah:
 - a. Menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai redaksi berlainan dalam kejadian yang serupa atau yang serupa dalam kejadian berbeda
 - b. Menggolongkan ayat-ayat itu berdasarkan kemiripan dan kelainan redaksi
 - c. Meneliti masing-masing golongan ayat tersebut dan mengaitkannya dengan kejadian-kejadian yang diulas ayat bersambungan dan melangsungkan perbandingan

Perbandingan ayat al-Qur'an dan Hadis. Dalam melangsungkan komparasi ayat al-Qur'an dengan hadits yang terlihat berkesenjangan ini, hal terpenting yang perlu dibangun ialah memastikan nilai hadits yang hendak dikomparasikan dengan ayat al-Qur'an. Hadits itu wajib Shahih. Hadits dhaif tidak butuh dibandingkan, karena selain nilai keasliannya kecil, hadits ini kian bertolak. Disebabkan bentroknya dengan ayat al-Qur'an. Seusai itu mufassir melangsungkan penelaahan mengenai dasar timbulnya ke-kontrasan atau bentrokan diantara keduanya (khalil al-qattan, 2011).

Perbandingan penafsiran mufassir dengan mufassir lainnya. Mufassir memadankan penafsiran para pemuka agama dibidang tafsir, baik pemuka agama salaf maupun khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat manqūl (pengutipan) maupun yang bersifat ra'yu (pemikiran) (al-Sirbashi, 1994).

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an khusus terdapat ke-kontrasan diantara pemuka agama dibidang tafsir. Perbedaan itu berjalan dikarenakan selisih hasil ijtihad, konteks peristiwa masa lampau, pandangan dan perspektif pribadi. Sedangkan dalam perkara perbedaan mufassir yang satu dengan yang lain, mufassir berupaya menangkap, mengusut, mendapati dan melacak kesepakatan di antara pertikaian-pertikaian itu jika memungkinkan, dan mentarjih salah satu hukum sesuai menganalisis kadar argumentasi pribadi. Contoh tafsir al-Qur'an menggunakan metode ini sendiri ada di QS. Al-Baqarah ayat 153 dan QS. Al-Imran ayat 200 (Ibid).



Dalam kitab tafsir Ibnu Kathir menyebutkan bahwa kesabaran dalam surat al-Baqarah ayat 153 ini mencakup segala bentuk ketabahan dalam ketaatan kepada Allah seperti menjauhi maksiat dan menghadapi cobaan hidup, sedangkan dalam surat al-Imran ayat 200 kitab tafsir ini menerangkan bahwa selain kesabaran dalam menghadapi musuh juga diperlukan ketabahan dalam menjaga diri dari dosa serta ketakwaan yang konsisten. Kitab tafsir al-Qurtubi juga menerangkan bahwa surat al-Baqarah ayat 153 menekankan pentingnya shalat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah yang akan memberikan ketenangan dan kekuatan, sedangkan dalam surat al-Imran ayat 200 kitab tafsir ini menyatakan bahwa bersiap siaga dalam konteks ini termasuk persiapan mental dan fisik untuk menghadapi berbagai tantangan dan ujian (Anhar Dkk, 2018).

Metode ini memiliki kelebihan dapat membuka pintu untuk selalu siap bersikap toleransi terhadap pendapat orang lain yang kadang sangat berbeda dengan pendapat kita, sedangkan kekurangan dari caramini ialah kurang dapat dijadikan patokan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh ditengah masyarakat

Metode Tafsir Al-Maudhu

Metode tafsir mawdu'i merupakan metode tafsir yang paling atas tingkatannya atau paling berat, mawdu'i juga dikatakan dengan metode tematik karena pengkajiannya berlandaskan inti-inti khusus yang ada dalam Al-Qur'an. Metode ini juga dapat menjawab pertanyaan mengenai zaman sehingga diharapkan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat, akan tetapi dalam metode mawdu'i memiliki kekurangan yaitu membatasi pemahaman ayat (Maladi, Yasif dkk. 2021). Contoh metode mawdu'i terdapat pada QS. An-Nisa ayat 4 yang bertema tentang keadilan. Terdapat dua aturan kerja dalam metode mawdu'i:

1. dengan cara mengerahkan semua ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang satu kejadian khusus dan memusat pada satu sasaran yang serupa, walaupun turunnya berbeda dan menjalar dalam berbagai surah Al-Qur'an;
2. penafsiran yang dilaksanakan beralaskan surat Al-Qur'an. Ciri dari metode ini yaitu menonjolkan pada tema atau topik pembahasan, mufasir biasanya mencari pembahasan yang ada ditengah masyarakat ataupun yang berasal dari al-Qur'an sendiri. Lalu tema yang telah dipilih dikaji lebih dalam secara menyeluruh dari berbagai aspek dengan petunjuk yang ada dalam ayat yang ditafsirkan. Jadi penafsiran yang diberikan tidak boleh keluar dari pemahaman al-Qur'an, sehingga tidak terkesan sebagai penafsiran yang datang dari pemikiran.

Dalam bahasa Arab, kata mawdu'i merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi wadha'a yang berarti meletakkan, menjadikan, membuat-buat dan mendustakan. Dari sini dapat diambil bahwa makna mawdu'i adalah yang dibicarakan atau judul atau topik atau sektor. Sehingga pengertian dari tafsir mawdu'i berarti penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu judul/pokok bahasan/sektor pembicaraan tertentu (Ibid).

Secara terminologi, menurut Muhammad Baqir al-Shadr metode mawdu'i adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan



hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum (Taufik, Ahmad. 2019).

Sejak diajarkan di Universitas Al-Azhar, karya-karya tafsir tematik terus bermunculan dan menghasilkan karya tulis yang banyak. Sejak saat itu, tafsir tematik terus berkembang pesat, baik dalam bentuk tematik persurat ataupun tematik al-Qur'an 30 juz. Menurut Al-Farmawi, tafsir dalam bentuk tematik berkembang karena kebutuhan masyarakat yang semakin mendesak untuk menjawab berbagai persoalan. Menurut 'Abd al-Sattar Fath Allah Sa'id, unsur-unsur tafsir maudhu'i sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW ketika beliau berada di Mekah dan Madinah. Pendapat ini berangkat dari fakta bahwa tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dan Sunnah dianggap sebagai salah satu unsur tafsir tematik. Atas dasar tersebut, bentuk awal tafsir tematik dianggap sudah terdapat pada periode awal Islam (Ibid).

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh seorang mufassir Ketika menggunakan teknik penafsiran ini (Yamani Dkk, 2015), yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan permasalahan atau topik yang akan diteliti.
2. Mengidentifikasi kata kunci yang berkenaan dengan permasalahan itu dan padanannya dalam al-Qur'an.
3. Mengumpulkan ayat-ayat berkaitan tentang pokok bahasan tersebut, yang tersebar dalam berbagai surah.
4. Mengurutkan ayat-ayat itu sesuai dengan kronologis turunnya (jika memungkinkan).
5. Menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut berdasarkan penjelasan ayat yang lain, perkataan nabi Muhammad Saw., sahabat, dan analisis bahasa.
6. Menarik kesimpulan tentang jawaban persoalan yang terkandung dalam pokok bahasan yang dibahas.

Secara keseluruhan, penggunaan berbagai metode tafsir menunjukkan berbagai cara yang digunakan oleh para penafsir untuk menjelaskan makna Al-Qur'an. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan menggabungkan berbagai metode ini, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan sesuai dengan kondisi zaman serta kebutuhan pembaca.

KESIMPULAN

Tafsir tahlili ialah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Tafsir metode ijmâlî adalah cara mengemukakan isi kandungan Alquran melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, dan tidak dilakukan secara rinci. Tafsir metode muqaran adalah teknik menafsirkan Al-Qur'an dengan cara membandingkan pendapat seorang mufassir dengan mufassir lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat. Tafsir metode maudhu'i adalah menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan tema yang ingin dikaji. Meskipun berbeda-beda metode penafsiran Al-Qur'an, namun intinya adalah para mufassir berusaha menjelaskan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an untuk dirinya maupun orang lain.

Metode Tafsir Al-Quran merupakan metode yang dirancang untuk memahami dan mendeskripsikan makna dari ayat-ayat Al-Quran sehingga dapat dijadikan landasan utama pengambilan keputusan hukum. Untuk kebutuhan penafsiran diperlukan suatu metodologi di antara beberapa cara penafsiran Al-Qur'an. Yakni, metode Tahlili (menjelaskan isi ayat-ayat Alquran dari



segala aspek), metode Ijmali (dengan mengungkapkan makna secara keseluruhan), metode Muqaran (menekankan kajiannya pada aspek perbandingan tafsir al-qur'an), metode mawdu'i (membahas tema-tema tertentu dari al-qur'an). Dengan menggunakan metode penafsiran yang berbeda, umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang ajaran Al-Qur'an dan menerapkannya secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap metode penafsiran memiliki keunggulan dan pendekatan yang berbeda dalam memahami ayat Al-Quran sehingga dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang nilai serta aspek teologis dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Pemilihan metode penafsiran juga mempengaruhi pemahaman kita tentang nilai dan aspek teologis serta filosofis yang terkandung dalam ayat Al-Quran. Oleh karenanya, sangat penting bagi kita untuk mempertimbangkan keunggulan dan keterbatasan dari setiap metode, serta mencoba memperoleh pemahaman yang holistik dengan memadukan pendekatan-pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad al- Sirbashi. (1994) Sejarah Tafsir al-Quran. Pustaka Firdaus
- Amin, Faizal. (2017). Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat. *Jurnal Kalam*, 11(11), 245.
- Anhar, Putri Maydi Arofatur. (2018). Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan pada Tafsir Kemenag. *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 1, 112
- Bashori, Achmad Imam. (2019). Pergeseran Tafsir Tahlili Menuju Tafsir Ijmaliy. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah*, 9(1), 117-118
- Hendriadi. (2019). Tafsir Al-Qur'an: Kajian Singkat atas Metode Tafsir Ijmali. *Allhda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 12(2), 5-6
- Hujair A. H. Sanaky. (2008). Metode tafsir (perkembangan metode tafsir mengikuti warna atau corak mufassirin) Al-mawarid
- Maladi, Yasif dkk. (2021). Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati
- Manna khalil al-qattan, (2011). studi ilmu-ilmu alquran. Bogor : pustaka lintera antar nusa
- Misy'an al-Aisawi. (2012). al-Tafsir al-Tahlili; Tarikh wa al-Tathawur, al-Mu'tamar al-Ilm al-Thani li-Kulliyah al-Ulum al-Islamiyah.
- Muhammad Amin Suma. (2013). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- Putra, Aldomi. (2018). Metodologi Tafsir. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), 48.
- Rosalinda. (2019). Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran al-Qur'an. *Jurnal Hikmah*, XV(2), 11-25.
- Sanaky, Hujair A. H. (2008). Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin). *Jurnal Al-Mawarid*, XVIII, 276.
- Taufik, Ahmad. (2019). Argumen Metode Tafsir Mawdu'i (Geneologi, Signifikansi, dan Sistematisasi Penafsiran). *At-Tibyan: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 2(1), 78.
- TM. Hasbi Ash-Shiddieqy. (1993). falsafah hukum islam Jakarta : Bulan Bintang.
- Yamani, Moh. Tulus. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal J-PAI*, 1(2), 277